HAGGADAH
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol 4, No 2, Oktober 2023 (197-208)
e-ISSN: 2721-6632
p-ISSN: 2721-6624
http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah

Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12

Elda Buana Gurning
Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey
eldabuana@gmail.com

Abstract: This research was done to explain the role models of young people based on 1 Timothy 4:12. Among young people, bad behavior problems are found. Efforts have been made by church leaders to teach young people about role models, but young people are prone to bad company. Young people tend to follow influences from outside the church that are considered to be trending. The formulation of the problem raised is what is the role models of young people based on 1 Timothy 4:12? In 1 Timothy is told of a young man whom Paul warned not to look down upon. The young man was Timothy. The author of 1 Timothy was Paul himself, with themes of true doctrine and piety. Paul's epistles to Timothy are commonly referred to as pastoral epistles. This letter gives the impression that the apostle Paul was preparing Timothy to take over from him as the next generation of church ministry. The research approach used is exegesis, a data collection technique by quoting the original text of the Bible in Greek. Data analysis by collecting lexical etymology data, which shows the meaning verbatim based on its origin, then interpreting the verse. At the end of the study the authors conclude that young people can be role models in their words, in their behavior, in their love, in their faithfulness, and in their chastity.

Keywords: role models, young people, Timothy

Abstrak: Penelitian ini dikerjakan untuk menjelaskan teladan orang muda berdasarkan surat 1 Timotius 4:12. Di kalangan muda-mudi, masalah tingkah laku buruk banyak ditemukan. Berbagai usaha telah dilakukan para pemimpin gereja untuk mengajar pemuda-pemudi tentang keteladan, tetapi kaum pemuda memang rentan jatuh ke dalam pergaulan buruk. Para pemuda cenderung mengikuti pengaruh dari luar gereja yang dianggap menjadi tren. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimanakah teladan orang muda berdasarkan surat 1 Timotius 4:12? Dalam surat 1 Timotius dikisahkan tentang seorang pemuda yang diingatkan Paulus agar jangan dianggap rendah. Anak muda itu adalah Timotius. Penulis kitab 1 Timotius adalah Paulus sendiri, dengan tema doktrin yang benar dan kesalehan. Surat Paulus kepada Timotius biasanya disebut sebagai surat-surat penggembalaan. Surat ini memberikan kesan bahwa rasul Paulus sedang menyiapkan Timotius untuk mengambil alih tugas dari padanya sebagai generasi penerus pelayanan gereja. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah eksegese, teknik pengumpulan data dengan mengutip teks asli Alkitab berbahasa Yunani. Analisis data dengan mengumpulkan data etimologi leksikal, yakni menunjukkan arti kata demi kata berdasarkan asal-usulnya, kemudian menafsirkan ayat. Di akhir penelitian penulis menyimpulkan bahwa orang muda dapat menjadi teladan dalam perkataannya, tingkah lakunya, dalam kasihnya, dalam kesetiaannya, dan dalam kesuciannya.

Kata kunci: teladan, orang muda, Timotius.

PENDAHULUAN

Dewasa ini hampir tidak dapat dibedakan antara umat Kristen dengan non-Kristen, misalnya berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang tampak melakukan hal yang sama, tidak peduli apakah mereka seorang Kristen atau tidak. Ada orang yang dikenal sebagai penipu, sudah banyak orang yang menjadi korbannya, baik uang maupun barang dalam jumlah yang banyak. Yang membuat sedih adalah, orang yang dikenal sebagai penipu itu seorang yang beragama Kristen.

Di kalangan pemuda-pemudi, masalah tingkah laku buruk pun banyak ditemukan. Hal seksualitas menjadi salah satu masalah umum, bukan hanya di kota-kota besar, tetapi juga di daerah pedesaan. Di usia yang beranjak dewasa, pemuda-pemudi mengalami pubertas dan cenderung mudah terseret kepada palampiasan hawa nafsu yang tidak benar, seperti menonton konten-konten berbau pornografi. Apalagi zaman sekarang, semua orang menggunakan gadget atau komputer dan sangat mudah mengakses tontonan-tontonan yang berbau pornografi. Tontonan-tontonan tersebut dapat mempengaruhi para pemuda, termasuk pemuda Kristen untuk melakukan tindakan buruk lainnya. Ada saja pemuda-pemudi yang pacaran sampai larut malam dan di tempat-tempat sepi. Belakangan akhirnya menikah muda karena hamil di luar nikah. Pendeknya pemuda Kristen belum menunjukkan keteladan yang seharusnya sesuai dengan Alkitab.

Umumnya pemuda-pemudi sukar dikendalikan dan suka membantah. Dalam dunia pelayanan gerejawi, berbagai dosa seksual yang melibatkan kaum muda Kristen, menghancurkan hati gembala sidangnya. Ketika si gembala sidang menegor, yang terjadi mereka malah meninggalkan gereja bahkan berpindah agama. Berbagai usaha telah dilakukan Pendeta dan para Penginjil untuk mengajar pemuda-pemudi tentang keteladan, tetapi kaum muda ini memang rentan jatuh ke dalam pergaulan buruk, penggunaan narkotika dan obat–obatan terlarang (narkoba), hingga hubungan seks di luar nikah.

Disadari atau tidak, peran pemuda-pemudi sangat besar dalam mempengaruhi pertumbuhan gereja. Jika pemuda-pemudi sudah jatuh ke dalam berbagai dosa dan tidak dapat menunjukkan keteladanan yang seharusnya sebagai seorang Kristen, apa jadinya dengan gereja nanti. Pemuda-pemudi yang dulunya rajin ke gereja, bahkan sudah ikut melayani, sekarang menjadi mundur dan jarang bergereja. Akibatnya, pemuda-pemudi lain ikut-ikutan mundur, sehingga gereja semakin sepi. Para orangtua banyak juga yang sudah menyerah menghadapi anak-anaknya dan berharap gereja membantu memberikan solusi.

Apa yang seharusnya dilakukan oleh para pemimpin gereja melihat seriusnya masalah itu? Dalam Alkitab dikisahkan tentang seorang pemuda yang diingatkan Paulus agar jangan dianggap rendah. Anak muda itu adalah Timotius. Keteladanan Timotius perlu ditanamkan dalam pelayanan pemuda di gereja masa kini. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah teladan orang muda berdasarkan surat 1 Timotius 4:12?

Penulis surat 1 Timotius adalah Paulus sendiri, dengan tema doktrin yang benar dan kesalehan. Surat 1, 2 Timotius dan Titus yang acapkali dinamakan “Surat-Surat Penggembalaan”, ialah surat Paulus (1Tim. 1:1; 2Tim. 1:1; Tit. 1:1) untuk Timotius di Efesus dan Titus di Kreta tentang pelayanan penggembalaan gerejawi. Sebagian pengkritik modern tidak menerima Paulus sebagai penulis surat ini, tetapi gereja perdana menerimannya sebagai surat tulisan asli Paulus.[1] Alasan yang meyakinkan atas kepenulisan Paulus adalah perhatian Paulus atas pelayanan Timotius dan Titus. Timotius adalah seorang Kristen yang masih muda di Asia Kecil, yang telah menjadi kawan dan pembantu Paulus dalam pelayanan Paulus. Ayah Timotius seorang Yunani dan ibunya Yahudi. Pengutusan Timotius untuk menjaga iman jemaat di Efesus merupakan usaha agar para pengajar lain berhenti menyebarkan ajaran-ajaran yang sesat.[2]

Surat 1 Timotius mengesankan Rasul Paulus sedang mempersiapkan Timotius untuk menjalankan tugas meneruskan tradisi dan kekayaan gereja.[3] Dia menulis surat ini sesudah peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam pasal terakhir Kisah Para Rasul, diperkirakan

[1] Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 386.

[2] Ibid., 388.

[3] R. Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus: Surat-Surat Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

sekitar tahun 65 M, di Makedonia.[4] Data dalam surat-surat pastoral menunjukkan bahwa Paulus kembali ke daerah Laut Aegea (Kreta, Makedonia, dan Yunani) untuk melanjutkan pelayanan. Sekitar tahun 64-65 M Paulus memberi tugas kepada Timotius menjadi wakil rasuli untuk pelayanan di Efesus, dan Titus di Kreta. Pengutusan Timotius untuk menjaga iman jemaat di Efesus merupakan usaha agar para pengajar lain berhenti menyebarkan ajaran-ajaran yang sesat.[5] Paulus menasihati Timotius dan memberikan petunjuk mengenai apa yang harus diperbaiki dalam jemaat di Efesus.

Rasul Paulus sebagai seorang bapa mendidik anak rohaninya Timotius, agar Timotius menjadi seorang gembala sidang yang selalu berdiri dalam kebenaran firman Tuhan (1Tim. 3:15), sehingga tidak diremehkan orang lain (1Tim. 4:12). Dalam surat ini, terbentang tiga bagian pokok yang saling bersangkut paut: 1) Peringatan tentang doktrin-doktrin sesat dalam gereja. Ada doktrin yang mencampurkan doktrin Yahudi dan non-Yahudi berlandaskan keyakinan bahwa alam semesta adalah jahat, keselamatan hanya didapatkan jika seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu rahasia tertentu, mematuhi hukum-hukum seperti larangan kawin, pantangan makanan haram dan lain-lain; 2) Arahan tentang kepengurusan gereja dan terkait kebaktian. Ada orang dengan sifat-sifat tertentu yang memenuhi syarat untuk menjadi penilik jemaat; 3) Nasehat untuk menjadi seorang hamba Tuhan yang baik, yang bertanggung jawab atas setiap anggota gereja.

Surat Rasul Paulus ini sebenarnya awalnya ditujukan kepada Timotius sebagai gembala sidang di Kota Efesus pada zaman gereja mula-mula, namun masih relevan juga bagi setiap gembala sidang yang melayani jemaat Tuhan sepanjang masa. Apabila gembala sidang memperhatikan dan mentaati pokok-pokok ajaran ini, maka jemaat akan terlayani dengan benar sesuai dengan yang dikehendaki Allah Bapa. Adina Chapman mengatakan, Paulus menulis surat-surat ini khususnya ditujukan kepada hamba-hamba Tuhan yang ditetapkan sebagai pemimpin dan pengurus dalam menghadapi kesusahan dan kelemahan.[6] Di dalam surat tersebut terdapat peringatan dan nasihat untuk mengelola gereja secara administratif demi membangun tanggung jawab pemimpin dan pelayanan.

Kata teladan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.[7] Arichea dan Hatton mengartikan keteladanan sebagai mempelajari secara teliti dan menyelidiki sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menuruti contoh tertentu, menaati dan mengikutinya dengan setia.[8] Tindakan mengikuti terjadi karena pengetahuan yang pasti tentang sesuatu yang akan diikuti. Seseorang tidak mungkin mengikuti apa yang tidak diketahuinya dengan pasti. Timotius telah mempelajari dengan teliti mengenai kehidupan Paulus, karena itu dia tidak ragu untuk menjadi pengikutnya. Demikianlah Paulus mengingatkan Timotius agar menunjukkan keteladanan, dan tulisan ini bermaksud menyajikan penelitian tentang kehidupan Timotius sebagai teladan bagi pemuda Kristen. Selanjutnya pemuda Kristen dapat menjadi berkat atau teladan bagi orang lain dalam sikap, perbuatan dan gaya hidup.

Santy Sahartian dan Samuel Brian Septiadi di tahun 2020 pernah menulis bahwa agar pemuda Kristen dipercayai maka harus menjalankan tugas menurut 1 Timotius 4, yaitu mengingatkan jemaat akan firman Tuhan, menjadi teladan bagi umat, bertumbuh dalam

[4] Donald C. Stamps (ed. Umum), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), 2018.

[5] Bergant dan Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, 388.

[6] Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 143-144.

[7] https://kbbi.web.id/keteladanan, diakses 01 September 2023, pukul 10:51 WIB.

[8] Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 229.

pelayanan, mengawasi diri dan ajaran.[9] Tahun 2018, Tobing dan Siringo-ringo menulis bahwa remaja kurang memahami keteladan hidup berdasarkan 1 Timotius 4:12 sehingga tidak dapat merealisasikan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan.[10] Kebaruan penelitian ini adalah terbatas pada studi deskriptif 1 Timotius 4:12, sehingga akan ditemukan prinsip-prinsip teladan orang muda yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan teladan orang muda berdasarkan surat 1 Timotius 4:12, dengan menggunakan metode kualitatif eksegese, mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksud.[11] Penulis bermaksud menerangkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian dari Alkitab yaitu teks 1 Timotius 4:12 sesuai dengan prinsip-prinsip penafsiran umum: pengenalan, penafsiran dan penerapan. Karena penelitian yang dikerjakan penulis adalah kualitatif eksegese, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengutip teks asli Alkitab berbahasa Yunani. Alkitab yang digunakan adalah Alkitab Perjanjian Baru Yunani – Indonesia, Aland, Kurt, Black, Matthew, Martini, Carloi M, Metzger, Bruce M, dan Wikgren, Allen, The Greek New Testament (Deutsche Bibelgesellschaft Stuttgart) 1983, yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2010.

Stuart dan Fee mengatakan bahwa perhatian pertama seorang penafsir ialah memastikan teks Ibrani atau Yunani sedekat mungkin dengan kata asli yang ditulis oleh tangan-tangan penulisnya.[12] Setelah memeriksa kritik teks atas ayat yang ditafsirkan, penulis tidak menemukan adanya persoalan atas keaslian teks. Sesuai dengan apa yang dikatakan Hasan Sutanto, sebelum seorang penafsir menafsir bagian Alkitab, penafsir terlebih dahulu harus yakin bahwa bacaan atau teks dalam tangannya adalah yang paling dekat dengan naskah asli.[13] Penulis yakin bahwa teks yang terdapat dalam Deutsche Bibelgesellschaft Stuttgart adalah asli. Selanjutnya penulis melanjutkan eksegese untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan memadai atas teks. Untuk itu penulis menggunakan alat-alat bantu interlinear dan buku-buku tafsiran.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Teks

Timotius melayani jemaat di Efesus yang merupakan kota terbesar di kekaisaran Romawi dan tempatnya sangat strategis sehingga menjadi pusat perhatian kekaisaran Romawi pada saat itu. Peter Wongso mengatakan, kota Efesus merupakan kota yang memiliki pelabuhan.[14] Pemerintah Roma menjadikan pelabuhan ini sebagai pelabuhan bebas, dalam hal berdagang yang dilengkapi dengan militer dan keamanan. Efesus disebut kota terbesar di Asia menunjukkan bahwa Efesus adalah sebuah kota yang sangat penting secara politik.

Latar belakang 1 Timotius 4:12 adalah pasal 3 yang menjelaskan tentang jabatan penilik jemaat dan diaken. Paulus memberikan syarat-syarat bagi penilik jemaat dan diaken, termasuk keluarga mereka (ay. 1-13). Paulus menuliskan syarat-syarat itu untuk diterapkan di gereja (ay. 14-15). Mereka yang memiliki wewenang di dalam gereja haruslah tidak bersalah, tidak melakukan skandal, waspada terhadap tipu daya Iblis, cakap dalam segala tindakan, memelihara jemaat dengan segala kemampuan dan memegang kebenaran iman dengan teguh hati.

Konteks 1 Timotius 4

[9] Santy Sahardian dan Samuel Brian Septiadi, "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4" *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, 1 (2020):83-84.

[10] Nova Anggreani L. Tobing dan Elfrida Siringo-ringo, "Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Remaja Gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018" *Providensi: Jurnal Pendidikan dan Teologi 2*, 1 (2019):1.

[11] Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat, Edisi Revisi* (Malang: Gandum Mas, 2011), 43.

[12] Ibid., 10.

[13] Hasan Sutanto, *Hermeneutik Prinsip dan Metode Panafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011), 133.

[14] Peter Wongso, *Tafsiran Wahyu* **(**Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012), 309.

Paulus menasihatkan agar Timotius seorang pemuda yang menjadi gembala jemaat, untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pengajar-pengajar sesat. Paulus menubuatkan bahwa di akhir zaman akan ada kedurhakaan. Agar Timotius yang masih muda tidak gagal dalam tugasnya, Paulus memperlengkapi dia dengan berbagai nasihat agar hidup sebagai pelayan Kristus yang baik. Ayat 1-5 meringkaskan beberapa kesalahan dalam jemaat, yang diawali dengan nubuat Paulus. Rupanya bidat bukan suatu gejala yang terdapat dalam gereja masa kini saja, namun pluralisme ajaran telah ada sejak masa gereja permulaan.[15] Bidat yang disebutkan di sini rupanya adalah Gnostik yang ciri khasnya adalah *askese*, yaitu mengasingkan diri untuk bertapa.[16]

Dalam ayat 6-16 Paulus menasehati, mengajar dan memberi teladan kepada Timotius. Paulus menegaskan pengaruh Injil atas Timotius dan jemaat yang dilayaninya. Timotius harus dipelihara dengan firman tentang iman dan doktrin yang benar. Iman Kristen ialah keseluruhan perangkat kebenaran dan pengenalan akan Allah. Di waktu-waktu kemudian akan muncul kemurtadan dari iman pribadi terhadap Kristus dan kebenaran Alkitab. Di dalam gereja akan muncul hamba-hamba Tuhan yang karunianya luarbiasa dan diurapi dengan heran oleh Allah. Ada yang akan melakukan hal-hal yang luarbiasa bagi Allah dan memberitakan Injil dengan efektif, tetapi mereka akan murtad dari iman dan berangsur-angsur akan mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran palsu. Karena urapan dan semangat bagi Allah yang dahulu, banyak orang akan tersesat oleh mereka.[17] Lewat ayat ini Paulus hendak mengingatkan bahwa Iblis tidak hanya ingin menjatuhkan anak-anak Tuhan dengan jerat-jerat di bidang etis (1Tim. 3:6-7), melainkan juga dengan cara memasukkan ajaran-ajaran sesat ke dalam jemaat. Nubuat itu sudah mulai menjadi kenyataan menjelang akhir hidup Paulus.

Teladan Orang Muda dalam 1 Timotius 4:12

Karena penelitian ini adalah kualitatif eksegesa, maka teks Yunani merupakan objek penelitian. Tidak satu pun bagian Alkitab aslinya disusun dalam bahasa modern. Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram dan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani.[18] Berikut penulis mengutip teks Yunani dari 1 Timotius 4:12,

> 12 Μηδείς σου τῆς νεότητος καταφρονείτω, ἀλλὰ τύπος γίνου τῶν πιστῶν ἐν λόγῳ, ἐν ἀναστροφῇ, ἐν ἀγάπῃ, ἐν πίστει, ἐν ἁγνείᾳ (Medeis sou tes neotetos kataphroneito, alla tupos ginou ton piston en logo, en anastrophe, en agape, en pistei, en hagneia).

Terjemahan literal dari ayat ini adalah sebagai berikut: *Medeis* (janganlah satu pun) *sou* (mu) *tes neotetos* (karena usia muda) *kataphroneito* (menganggap rendah), *alla* (tetapi) *tupos* (teladan) *ginou* (jadilah) *ton piston* (bagi orang-orang yang percaya) *en logo* (dalam perkataan), *en anastrophe* (dalam tingkah laku), *en agape* (dalam kasih), *en pistei* (dalam iman), *en hagneia* (dalam kemurnian).

Meskipun Timotius masih berusia muda, dia tidak boleh diremehkan.[19] Timotius harus menjadi teladan yang hidup dari iman Kristen yang penuh dalam cara bersikap, dalam apa yang diimani, dan dalam kasih. Iman Kristen harus menyentuh setiap aspek kehidupan, baik moral maupun sosial. Usia muda tidak boleh menjadi halangan, Timotius dapat menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.[20]

Timotius didoakan sidang penatua dan Paulus sendiri (1Tim. 4:14; 2Tim. 1:6) ketika menerima tugas pelayanan. Catatan Alkitab menyebutkan Timotius pernah pelayanan di Tesalonika untuk meneguhkan jemaat yang mengalami aniaya. Kemudian, Timotius ikut dalam pelayanan Paulus di Korintus (2Kor. 1:19), di Efesus, lalu diutus bersama Erastus ke Makedonia, dan meneruskan pelayanan ke Korintus (1Kor. 4:17). Timotius mewarisi pelayanan Paulus sebagai gembala jemaat di Efesus. Paulus tampaknya sangat menyukai Timotius sebagai rekan pelayanan. Timotius sangat dihormati oleh saudara-saudaranya orang Kristen di Listra dan Ikonium, karena itu Paulus tidak ragu untuk mengajak Timotius menyertai pelayanannya (Kis. 16:1-3).

---

[15] Bergant dan Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, 392.

[16] Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2018), 873.

[17] Stamps, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, 2033.

[18] John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 14.

[19] Bergant dan Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, 393.

[20] Pfeiffer dan Harrison, The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3, 875.

William Barclay mengungkapkan, Paulus mempertentangkan tingkah laku Timotius, muridnya yang setia, dengan tingkah laku para bidat yang sangat merusak kehidupan gereja.[21] Begitu gereja mula-mula berdiri, muncul pula guru-guru palsu. Karena pengaruh guru-guru palsu yang masuk ke tubuh gereja, tidak sedikit jemaat Tuhan yang gugur imannya. Kehidupan rohani semakin buruk sehingga Paulus mengungkapkan karakter orang-orang sedemikian dalam seluruh suratnya. Keadaan seperti ini sedang dihadapi oleh Timotius, seorang gembala yang masih muda. Karena itulah Paulus merasa perlu untuk menyurati Timotius sehingga dia dikuatkan dalam pelayanan.

Menjadi teladan merupakan salah satu syarat yang paling penting untuk seorang pemimpin gereja. Kata Yunani yang diterjemahkan teladan adalah *tupos* yang berarti model, gambar, ideal atau pola. Seorang gembala sidang terutama harus menjadi contoh dalam kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam kesalehan. Jabatan penilik jemaat hanya boleh diisi mereka yang telah menjalankan hidup saleh yang daapt dicontoh.[22]

Cara hidup berkaitan dengan cara hidup sehari-hari. Cara hidup terutama menekankan tentang kelakuan hidup Timotius sebagai orang Kristen dan pemimpin jemaat. Dalam suratnya Paulus merasa perlu mengungkapkan cara hidupnya supaya menjadi pelajaran bagi Timotius dan setiap orang percaya. Menurut Budiman, bagi Paulus ajaran yang benar harus nampak di dalam cara hidup yang baik.[23] Sementara itu Brill mengatakan, Timotius telah menuruti semua ajaran Paulus, tetapi bukan hanya itu saja, ia juga menuruti kelakuan, tujuan, iman, kesabaran, kasih dan ketekunan rasul Paulus. Ini merupakan kesaksian yang baik sekali dari seorang pengajar Injil.[24] Karakter Timotius kemungkinan merupakan kekuatannya yang terbesar sebagai pemimpin. Inilah alasan utama Paulus meminta dia untuk membantu dia dalam pelayanan.

Seorang pemimpin harus hidup tidak bercela. Paulus menyebut sifat karakter ini pada posisi pertama ketika berbicara tentang syarat bagi seorang pemimpin (1Tim. 3:2; Tit. 1:6). Di sini Paulus menunjuk kepada reputasi seseorang, yakni bagaimana orang lain memandang orang tersebut. Lukas mencatat bahwa Timotius "dikenal baik" di kota tempat tinggalnya (Kis. 16:2). Orang-orang mengenal dan membicarakannya bahkan sampai di Ikonium, kota tetangga.

Brill mengatakan, "Makin kita mengetahui dan makin kita mengerti ajaran Kristus, makin kita bergantung pada ajaran itu serta menurutinya."[25] Setiap orang percaya dituntut untuk mengerti ajaran Kristus dan melakukannya. Selanjutnya, tugas hamba Tuhan adalah menyampaikan pengajaran itu kepada jemaat. Barclay mengungkapkan, tugas rasul tidak hanya menuturkan kebenaran kepada manusia, tetapi menolong mereka untuk melakukannya.[26] Brill menambahkan, "Kita tidak dapat mendidik orang lain melalui khotbah kita yang baik, sedangkan kita tetap hidup dalam dosa."[27] Jelas bahwa kesesuaian antara pengajaran dengan cara hidup sangat penting. Juan Carlos Ortiz mengatakan, pemimpin adalah teladan hidup bagi jemaat yang dipimpinnya, bukan hanya memberi instruksi saja. Membimbing bukan hanya memberi pelajaran, melainkan menjalani hidup sesuai dengan yang diajarkannya.[28] Keteladanan hidup dapat menjadi sarana untuk menyaksikan kehidupan Kristus kepada orang lain yang belum mengenal-Nya. Walaupun terlihat sederhana, namun melalui sikap dan gaya hidup, dapat dijadikan sebagai metode penginjilan kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus untuk percaya kepada-Nya. Inilah yang ditekankan Paulus ketika menyinggung tentang cara hidupnya.

Paulus menekankan pentingnya orang percaya mempunyai karakter Kristus. Orang percaya yang mempunyai reputasi baik diperlukan untuk mengarahkan, melatih dan mengangkat orang lain dengan reputasi baik. Seorang pemimpin seharusnya menjalani kehidupan yang patut dicontoh, baik bagi orang Kristen maupun non-Kristen. Rasul Paulus menjadi model atau teladan bagi Timotius dan bagi setiap orang percaya. Karena itu, setia orang percaya masa kini juga harus senantiasa menjaga kehidupannya sesuai firman Tuhan sehingga tidak bercela baik di hadapan manusia, terlebih di hadapan Allah. Rasul Paulus menjadi teladan dalam cara hidupnya, sehingga menjadi berkat dan contoh yang baik bagi

---

[21] William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 302.

[22] Stamps, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, 2026.

[23] Budiman, Surat 1 & 2 Timotius dan Titus: Surat-Surat Pastoral, 105.

[24] J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 79.

[25] Ibid., 73.

[26] Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon, 303-304.

[27] Brill, Tafsiran Surat Korintus Kedua, 79.

[28] Juan Carlos Ortiz, *Hidup Bersama Yesus Hari Ini* (Jakarta: Immanuel, 2005), 97.

Timotius dan bagi setiap orang percaya khususnya dalam menyikapi penganiayaan yang akan datang.

Kekristenan berkembang di masa kebudayaan lain di luar Yahudi yang juga merebak luas. Kebudayaan dan filsafat Yunani telah mempengaruhi Roma pada waktu itu yang menjadi penguasa Palestina. Kebudayaan Roma yang asli lambat laun dikalahkan oleh kebudayaan besar dari Yunani. Lukas Tjandra mengatakan, saat kekristenan sedang bersemi, kebudayaan dan filsafat Yunani masuk ke Roma.[29] Pada masa itu pergerakan Injil mendapatkan hambatan dari pemahaman budaya dan kehidupan sosial yang tengah berkembang pada pertengahan abad pertama.

Jadi, pada masa pelayanan Paulus dan Timotius, kebudayaan tidak hanya dipengaruhi oleh situasi politik Romawi, melainkan juga oleh penyebaran semangat helenis yang telah menembus timur dan barat. Kebudayaan helenis merupakan kebudayaan Yunani yang mencapai tingkat tertinggi di Athena. Packer menerangkan bahwa kebudayaan helenisme memberi ciri khusus pada seni perdagangan dan gaya berpikir di dataran Yunani sesuai dengan pengaruh Athena.[30] Masuknya budaya helenisme ditengarai menjadi awal kebangkitan ekonomi dan pembangunan kemudian, karena masuknya pedagang dari luar Palestina. Namun di sisi lain, kebudayaan baru tersebut membawa kebiasaan yang berbeda pula.

Duyverman menggambarkan tentang keadaan sosial budaya pada masa Timotius, orang-orang yang berziarah dapat memilih hiburan sesuka-sukanya: gedung sandiwara yang beratapkan langit (*amfitheater*), dapat memuat 25.000 orang. Gedung stadion, dimana antara lain dipertontonkan manusia melawan binatang buas.[31] Keadaan seperti itu sama sekali tidak menguntungkan jemaat Kristen. Pada masa pemerintahan Nero, tidak sedikit orang Kristen menjadi korban penganiayaan dan dijadikan santapan binatang buas di arena pertandingan.

Pengajar-pengajar palsu akan muncul seperti juga telah disebut dalam pasal 1 ayat 3-7. Mereka melarang untuk menikah dan melakukan pantangan untuk makanan tertentu. Paulus juga menghadapi masalah yang sama di Korintus, yakni mengenai perkawinan (1Kor. 7:1) dan makanan (1Kor. 8, 10). Prinsip-prinsip yang mengatur pemanfaatan yang benar dari pernikahan dan makanan menurut Paulus ialah: a) Allah adalah Pencipta dan ciptaan-Nya adalah baik; b) Dia menciptakan makanan untuk manusia, dan orang-orang yang percaya kepada-Nya dan mengenal kebenaran mengenai keselamatan kekal akan memiliki sikap benar terhadap hal-hal yang diperlukan dalam hidup ini.[32] Mereka tidak akan mendewakan hal-hal yang diciptakan Allah maupun melecehkan dan membenci hal-hal itu, tetapi akan menerima semua itu dengan penuh rasa bersyukur atas pemeliharaan Allah yang bijaksana.

Popularitas ajaran-ajaran yang tidak alkitabiah terutama akan disebabkan karena Iblis memimpin pasukan setan dalam perlawanan yang lebih hebat terhadap pekerjaan Tuhan. Kedatangan Kristus yang kedua kali akan didahului oleh peningkatan satanisme, spiritisme, okultisme, kerasukan setan, dan penipuan setan dalam dunia dan dalam gereja.[33]

Kota Efesus terkenal dengan penyembahan berhalanya (Kis. 19:26) dan sangat membanggakan dewi Artemis. John Balchin mengatakan, kota Efesus sebagai kota yang banyak menyediakan sarana untuk penyembahan berhala.[34] Berkaitan dengan hal keagamaan kota Efesus terkenal sebagai kota yang penuh dengan hal-hal amoral, percaya kepada takhayul dan banyak orang melakukan praktek ilmu sihir. Surat-surat penggembalaan, secara keseluruhannya merupakan sumber pengetahuan yang terbaik yang ada untuk memahami kehidupan gereja pada masa transisi di antara akhir periode perintisan dan pertumbuhan organisasi kelembagaa. Perkembangan ajaran sesat makin nyata terlihat. Musuh kebenaran dan penyimpangan ajaran disinggung dalam semua surat-surat Paulus.

Menjadi Teladan dalam Perkataan

Paulus menyebutkan beberapa ciri pengajar palsu yaitu menyibukkan diri dengan dongeng-dongeng dan cerita-cerita. Pengajar yang sejati harus memperhatikan sabda Tuhan dan ajaran yang sehat (1Tim. 4:6). Paulus mendorong agar Timotius menunjukkan teladan dalam perkataan. Dalam Amsal 18:13 dikatakan bahwa menjawab sebelum mendengar adalah kebodohan. Orang yang lebih suka berbicara daripada mendengar, seperti orang bebal yang tidak suka pada pengertian, tetapi suka membeberkan isi hatinya agar orang lain mendengar pandangan-pandangannya (Ams. 18:2). Pemuda Kristen yang tidak dapat

[29] Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru:* jilid 2 (Malang: SAAT, 2007), 21.
[30] J.I. Packer, *Dunia Perjanjian Baru* (Jakarta: YAKIN, 2003), 41.
[31] M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 154.
[32] Pfeiffer dan Harriosn, The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3, 874.
[33] Stamps, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, 2026.
[34] John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2004), 65.

menjaga perkataannya tidak akan menjadi teladan bagi sesamanya. Erat hubungannya dengan keterampilan mendengarkan adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lembut dan menguatkan, karena kata-kata yang sembrono akan menyakitkan hati, tetapi kata-kata hikmat menyembuhkan (Ams. 12:18). Kaum muda yang bijak akan mendengar sebelum berbicara.[35] Karena itu, mereka akan memilah perkataan untuk membangun bukan untuk menghancurkan. Jika menghadapi lawan, mereka berbicara dengan lemah lembut sehingga meredakan amarah (Ams. 15:1).

Orang Kristen harus menjaga perkataan, sehingga tidak menjadi pemarah. Dalam 1 Korintus 13:4 dikatakan bahwa kasih itu tidak mudah tersinggung (terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari). Mudah tersinggung dapat juga diartikan sebagai sifat gampang marah, kesal, gusar, cepat naik darah. Mengenai sifat seperti ini dapat ditemukan beberapa ayat dalam Alkitab. Mereka yang lekas naik darah cenderung akan bertindak bodoh (Ams. 14:17; Pkh. 7:9), bahkan membesarkan kebodohannya (Ams. 14:29). Dia akan bertambah marah ketika ada orang yang menegor atau hendak membantunya (Ams. 19:19), sehingga akan timbul pertengkaran demi pertengkaran (Ams. 15:18; 29:22).

Raja Ahab adalah salah satu contoh seorang yang lekas gusar (1Raj. 21:4-6). Karena kekesalan hatinya, dia bertindak bodoh dengan membunuh Nabot, yang tidak mau menjual kebun anggur kepadanya. Padahal dia raja. Itulah sebabnya seorang pemarah (yang lekas marah) tidak diizinkan menjadi pelayan Tuhan dan pelayan Tuhan tidak boleh menjadi pemarah (1Tim. 3:3; Tit. 1:7). Bahkan pemuda Kristen sebaiknya tidak berteman dengan seorang yang lekas gusar (Ams. 22:24). Hendaklah pemuda Kristen mengingat nasihat Yakobus ini “cepatlah mendengar, tetapi lambatlah berkata-kata, dan lambat untuk marah” (Yak. 1:19). Seorang pemuda Kristen yang sungguh-sungguh memiliki kasih seharusnya dibuktikan dengan keteladanan lewat perkataan, sifat yang tidak mudah tersinggung, tidak lekas marah.

Menjadi Teladan dalam Tingkah Laku

Setiap pemuda Kristen harus menjadi teladan yang hidup dari iman Kristen yang penuh dalam cara bersikap, dalam apa yang diimani, dan dalam kasih. Iman Kristen harus menyentuh setiap aspek kehidupan, baik moral maupun sosial. Berbeda dengan penyataan dari Allah terdapat dongeng nenek-nenek tua yang menguasai dan mengaburkan pikiran dan perilaku banyak orang. C. Peter Wagner mengatakan bahwa orang-orang yang akan ‘dijadikan murid’ menurut pengertian modern tentang pemuridan adalah orang-orang Kristen yang perlu dibantu dalam mengembangkan kehidupan kristiani mereka.[36] Pemuridan ada dalam gereja juga harus memiliki tujuan yaitu: supaya jemaat mengenal Allah, supaya jemaat bertumbuh dalam karakter yang benar, supaya jemaat terlatih memiliki hati hamba, supaya jemaat dapat memenangkan dunia bagi Allah.

Tingkah laku bukanlah persoalan teknis atau hasil rekaan dari luar, tetapi suatu realitas dalam diri seseorang. Setiap pemuda Kristen harus memahami seperti apa sesungguhnya dirinya ketika tidak ada orang yang melihatnya.[37] Alkitab menunjukkan contoh kaum muda yang memiliki tingkah laku yang benar, seperti Yusuf dalam Kejadian 39:22-23. Yusuf berkali-kali menunjukkan konsistensi tingkah lakunya. Ia memberikan kesan yang baik di mata orang-orang sekelilingnya. Dia seorang laki-laki muda yang dapat dipercaya, dapat diandalkan, jujur dan dihormati orang lain.

Menjadi Teladan dalam Kasih

Setiap pemuda Kristen harus menjadi teladan yang hidup dari iman Kristen yang penuh dalam kasih. Paulus berkata bahwa memiliki karunia-karunia rohani adalah “tidak berguna” dan diulangi dengan perkataan lain “tidak berfaedah” (1Kor. 13), jika seseorang itu tidak memiliki kasih. Salah satu bukti kasih adalah sabar. Sabar yang dimaksud di sini *forbearing* (menahan diri), yang juga dipakai untuk Tuhan yang disebut panjang sabar (Kel. 34:6; Bil. 14:18). Allah dalam Perjanjian Lama disebut *erek ’appayim*: lambat untuk marah. Sebagai contoh, 40 tahun Tuhan sabar terhadap tingkah laku Israel yang berdosa di padang gurun (Kis. 13:18).

Kasih merupakan sifat ilahi yang terutama dalam kehidupan Kristen. Kasih lebih merupakan sesuatu yang dilakukan, bukan hanya sesuatu yang dirasakan. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:13 mengatakan bahwa kasih lebih besar dari iman dan pengharapan,

[35] Kenneth Boa, Sid Buzzel dan Bill Perkins, *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 150.

[36] C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003), 39.

[37] Boa, Buzzel dan Perkins, Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani, 19.

lebih mulia dari segala karunia Roh Kudus (1Kor. 13:3-7) dan kasih itu sendiri tidak berkesudahan. Hukum kehidupan dan kegiatan orang Kristen adalah kasih, yaitu kasih kepada Allah yang diwujudkan dalam kehidupan pelayanan dan kasih kepada sesama. Seperti halnya Tuhan Yesus hadir di dunia ini, Dia mempraktekkan kasih itu dalam kehidupan-Nya, bukan menyimpannya untuk diri sendiri, karena kasih harus dinyatakan dalam praktek hidup. Pemuda Kristen perlu belajar untuk sidang bertanggung-jawab menyampaikan kasih Allah kepada sesamanya.

Gondowijoyo mengatakan, di tengah-tengah goncangan dunia, gejolak, resesi, krisis dan kekerasan yang melanda dunia saat ini, ada satu kebutuhan utama di seluruh dunia, yaitu kasih.[38] Setiap pelayanan memerlukan kasih, karena kasih merupakan dasar dari segalanya. Tanpa adanya kasih, maka kehidupan orang-orang Kristen akan menjadi dingin dan kaku, karena kasih Allah yang dapat menjadikan orang-orang Kristen hidup tertib dan menjauhi dosa. Orang-orang yang percaya maupun yang belum percaya, membutuhkan kasih yang dari pada Bapa. Seorang pemuda Kristen harus memiliki kemauan untuk mengasihi jiwa-jiwa, bukan saja sesama para pemuda di gereja tetapi semua orang yang di luar gereja juga. Pemuda Kristen mengasihi bukan karena mengikuti perasaannya sendiri, karena jika demikian dia akan mengasihi orang dekatnya tetapi tidak mengasihi orang lain di luar gereja.

Francis Frangipane mengatakan bahwa kasih akan mengidentifikasikan diri dengan orang-orang yang dikasihi, akan menghidupkan doa, dan doa itu akan menghidupkan orang-orang yang dikasihi.[39] Gondowijoyo menambahkan, kekuatan orang percaya untuk mewujudkan kasih itu adalah pada doa, yang artinya mengalami perjumpaan dulu dengan sumber kasih yang sejati itu, yaitu Tuhan Yesus Kristus.[40] Orang percaya dapat menyatakan kasih Allah kepada dunia ini melalui kehidupan yang penuh disiplin doa.

Tuhan Allah panjang sabar artinya sanggup menahan diri untuk waktu yang lama melihat keberdosaan manusia, dan tidak segera membinasakannya. Ia sabar karena ia menunggu banyak orang bahkan semua orang untuk bertobat (2Ptr. 3:9). Sebagaimana Allah sabar akan keberdosaan manusia, pemuda Kristen pun seharusnya sabar akan keberdosaan sesamanya, itulah salah satu bukti kasih. Menurut penulis Amsal, orang sabar melebihi seorang pahlawan yang merebut kota (Ams. 16:32). Orang yang sabar dapat meyakinkan seorang penguasa (Ams. 25:15). Apa maksudnya? Ketika pemuda Kristen sabar terhadap sesama yang berdosa, pemuda Kristen sedang memberinya lebih banyak waktu untuk bertobat. Seorang yang memiliki kasih haruslah sabar, lambat untuk marah melihat keberdosaan sesamanya.

Menjadi Teladan dalam Kesetiaan

Lewat 2 Timotius 4:1-12, Paulus hendak mengingatkan bahwa Iblis tidak hanya ingin menjatuhkan anak-anak Tuhan dengan jerat-jerat di bidang etis (1Tim. 3:6-7), melainkan juga dengan cara memasukkan ajaran-ajaran sesat ke dalam jemaat. Nubuat bahwa ada orang-orang yang murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat sudah diucapkan oleh Paulus sebelumnya dalam Kisah Para Rasul 20:29-30. Pemuda Kristen harus mempertahankan *tes pisteos* (iman) yaitu doktrin yang benar yang bertentangan dengan ajaran iblis yang diteruskan guru-guru palsu.[41] Ciri khas guru palsu dapat dikenali dari tipu daya pendusta-pendusta yang ajaran serta sikapnya berbeda dari apa yang diajarkan Alkitab.

Selain percaya dalam hal doktrin, Paulus mendorong agar jemaat memiliki percaya dalam arti “mau percaya akan yang terbaik pada setiap orang” (Terjemahan BIS 1 Kor. 13:7). Kata *pisteuei* dapat diterjemahkan “percaya, mempercayakan” namun karena bukti kasih yang disebut Paulus sebelumnya adalah “kasih menutupi segala sesuatu” yang diyakini sebagai peringatan agar jemaat Korintus menutup segala kejahatan, jangan diumbar, jangan disebarluaskan. Selanjutnya kasih mempercayai yang baik dari setiap orang. Kasih itu tulus, sehingga cenderung akan mempercayai kebaikan seseorang, sekalipun samar-samar atau bahkan tidak tampak jelas. Kasih bukan menjadi buta sehingga tidak dapat membedakan yang baik dan yang jahat; atau menjadi bodoh sehingga tidak dapat mempertimbangkan yang benar dan yang salah. Kasih akan berlaku hati-hati dalam menilai segala sesuatu dengan baik; akan menaruh rasa percaya melampaui penampilan kasat mata.

Paulus mengetahui bahwa di tengah jemaat Korintus, juga jemaat Efesus yang digembalakan Timotius ada kejahatan, sebagaimana disebut dalam suratnya: percabulan, kesombongan, dan perpecahan. Tetapi Paulus tidak mengharapkan agar jemaat itu

[38] J. H. Gondowijoyo, *Iman dan Terang yang Menaklukkan Bumi* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 110.
[39] Francis Frangipane, *Kuasa Doa Perjanjian* (Jakarta: Harvest Publication House, 2001), 12.
[40] Gondowijoyo, Iman dan Terang yang Menaklukkan Bumi., 112.
[41] Pfeiffer dan Harrison, The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3, 874.

disingkirkan, melainkan agar mereka tetap diterima dan diperlakukan dengan baik. Kasih akan menutupi kejahatannya dan mempercayai bahwa masih ada yang baik dari orang itu. Jemaat Tuhan seharusnya memperlakukan orang jahat seperti ini: bencilah kejahatannya, jangan orangnya. Tetap kasihi mereka dengan mempercayai bahwa ada kebaikan dalam dirinya. Seorang yang sungguh-sungguh memiliki kasih seharusnya dibuktikan dengan sifat yang mau percaya akan yang terbaik pada setiap orang.

Menjadi Teladan dalam Kesucian

Pengajar palsu menunjukkan *asketisme* (mengasingkan diri) yang ekstrem, pengajar sejati mengakui perlunya latihan rohani tetapi tanpa pengasingan diri. Pengajar palsu membanggakan bahwa mereka telah mengalami kebangkitan (2Tim. 2:18), pengajar sejati mengakui bahwa kehidupan mendatang masih tetap merupakan janji (1Tim. 4:8). Pesan Paulus kepada Timotius yang muda adalah agar dia menjaga kesucian hidup. Tetapi caranya bukan dengan mengasingkan diri atau beraskese seperti pengajar palsu waktu itu, melainkan dengan berlaku kudus dalam segala perilaku, dalam pergaulan sesuai dengan firman Tuhan.

Yesus adalah teladan utama dalam kekudusan. Dalam khotbahnya di Bukit Galilea, Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka yang akan melihat Allah” (Mat. 5:8). Dalam kesempatan lain, Yesus mengunjungi rumah ibadah dan menguduskannya, Dia berkata, “Rumah Tuhan adalah rumah doa, tempat kudus Tuhan” (Mat. 21:13; Mrk. 11:17; Luk. 19:46). Pertobatan yang sejati di hadapan Allah harus menghasilkan buah yang sesuai (Mat. 3:11; Mrk. 3:8; Ibr. 6:1) dan Allah sangat menghargai pertobatan (Luk. 15:7; 24:47; 2Kor. 7:10), yang ditunjukkan dalam kekudusan hidup. Selanjutnya dalam Injil dicatat tentang seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah (Yoh. 8:4), Yesus ternyata tidak menghukumnya, melainkan memberikan kesempatan untuk bertobat (Yoh. 8:10-11). Jelas bahwa Yesus tidak menginginkan seorang manusia pun binasa karena ketidak kudusan. Tentang kekudusan, Yohanes mencatat bahwa Kristus telah lebih dulu memberi teladan (Yoh. 13:15; 1Ptr. 2:21), demikianlah para rasul juga (1Kor. 4:6, 16; Flp. 3:17; 2Tes. 3:7, 9) para hamba Tuhan bahkan seluruh jemaat (1Tim. 4:12; Tit. 2:7; 1Ptr. 5:3; 1Tes. 1:7; Yak. 5:10).

Paulus dan para rasul pun menekankan pentingnya kekudusan hidup, mereka menulis kepada banyak jemaat untuk menjauhi percabulan (Kis. 15:20, 29; 21:25; Rm. 13:13; 1Kor. 5:1, 9-11). Para rasul meyakini bahwa Allah mengaruniakan pertobatan kepada bangsa-bangsa (Kis. 11:18; 15:3; Rm. 2:4), dan karena itu pertobatan harus diberitakan (Kis. 26:20). Kepada jemaat di Galatia, Paulus mengingatkan bahwa pertobatan sejati adalah menanggalkan perbuatan daging (Gal. 5:19-21). Kepada jemaat di Efesus diingatkan agar jangan ada percabulan (Ef. 5:3), kepada jemaat Kolose agar mematikan segala yang duniawi (Kol. 3:5). Pesan yang serupa disampaikan kepada jemaat lain dengan mengajak untuk menjauhi percabulan (1Tes. 4:3; 1Tim. 1:10; Ibr. 12:16; 2Ptr. 2:18).

Paulus mengajarkan pada umat Tuhan bahwa untuk hidup kudus, perlu mengikuti perintah Allah sebab perintah Allah itu kudus (Rm. 7:12, 13:10). Salah satu ayat yang sangat indah adalah dalam Roma 12:1, “Karena itu, saudara-saudara demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati.” Dalam Alkitab versi New King James, “ibadahmu yang sejati” dikatakan sebagai *your reasonable service*. *Reasonable* artinya dapat dijangkau, berada dalam jangkauan kemampuan. Dengan kata lain, hidup dalam kekudusan adalah kehidupan yang dapat dijangkau dan merupakan kehidupan Kristen, bukan sesuatu yang mustahil.

Yesus menegaskan firman “jangan berzinah” (Mat. 5:27) dan menegor keras mereka yang berzinah. Hal ini pula yang diteruskan oleh Paulus, untuk menegor orang-orang Roma, “engkau yang berkata jangan berzinah, mengapa engkau sendiri berzinah? (Rm. 2:22). Ayat lain yang ditulis Paulus adalah Roma 12:2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Dalam Bahasa Inggrisnya *be transformed* artinya menyeberang dari dunia, naik ke tempat yang lebih tinggi. Sekalipun orang percaya hidup di dunia, tetapi berjuang untuk bersikap sama seperti Tuhan.

Dalam Roma 8:14, ditulis bahwa Roh Kudus berdiam di dalam anak Allah supaya memimpinnya agar berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan firman Allah. Dia memimpin terutama dengan dorongan-dorongan yang (a) merupakan dorongan batiniah untuk melakukan kehendak Allah dan mematikan perbuatan buruk tubuh (Rm. 8:13; Flp. 2:13; Tit. 2:11-12); (b) senantiasa selaras dengan Alkitab (1Kor. 2:12-13; 2Ptr. 1:20-21); (c) dimaksudkan memberi pengarahan dalam hidup ini (Luk. 4:1; Kis. 10:19-20; 16:6-7); (d) bertentangan dengan keinginan-keinginan berdosa (Gal. 5:17-18; 1Ptr. 2:11); (e)

memperhatikan kesalahan dosa, standar kebenaran Kristus dan hukuman Allah terhadap kejahatan (Yoh. 16:8-11); (f) mendorong orang percaya agar bertekun dalam iman dan mengingatkan mereka mengenai kemurtadan dari iman pribadi dalam Kristus (Rm. 8:13; Ibr. 3:7-14); (g) menjadi lebih lemah, makin lama orang percaya melawan untuk menaati dorongan Roh Kudus (Rm. 1:28; Ef. 4:17-19, 30-31; 1Tes. 5:19); (h) mengakibatkan kematian rohani apabila ditolak (Rm. 8:6, 13).

Hidup kudus berarti pula hidup terpisah dari segala bentuk dosa dan mempersembahkan hidup hanya bagi Tuhan, karena tubuh adalah bait Tuhan. "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1Kor. 3:16). Bait Tuhan merupakan suatu tempat yang kudus di mana hadirat Tuhan akan hadir di dalamnya. Untuk itulah orang percaya harus memelihara tubuh agar selalu bersih dan terbebas dari segala bentuk kenajisan dan kecemaran. Bagaimana caranya? Harus mau hidup dipimpin oleh Roh Kudus setiap hari. Dengan pertolongan Roh Kudus saja orang percaya beroleh kekuatan untuk meninggalkan perbuatan daging.

Pesan Paulus kepada jemaat Kristen, "Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati" (Rm. 13:13). Kepada kaum muda perlu ditegakan bahwa berpacaran tidak termasuk hubungan seks. Firman Tuhan berkata, "Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh. Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri" (1Kor. 6:13, 18)..

KESIMPULAN

Kesimpulan diambil untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat, yaitu bagaimanakah teladan orang muda berdasarkan surat 1 Timotius 4:12? Orang muda dapat menjadi teladan dalam perkataannya, dalam tingkah lakunya, dalam kasihnya, dalam kesetiaannya, dan dalam kesuciannya.

DAFTAR PUSTAKA

L. Tobing, Nova Anggreani dan Elfrida Siringo-ringo, "Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Remaja Gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018" *Providensi: Jurnal Pendidikan dan Teologi 2*, 1 (2019).

Arichea, Daniel C dan Howard A. Hatton. *Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

Balchin, John. *Intisari Alkitab Perjanjian Baru.* Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2004.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru.* ogyakarta: Kanisius, 2015.

Boa, Kenneth, Sid Buzzel, Bill Perkins. *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.

Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Kedua.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.

Budiman, R. *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus: Surat-Surat Pastoral.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet- 14, 2015.

Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Duyverman, M.E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Frangipane, Francis. *Kuasa Doa Perjanjian.* Jakarta: Harvest Publication House, 2001.

Gondowijoyo, J. H. *Iman dan Terang yang Menaklukkan Bumi.* Yogyakarta: ANDI, 2019.

Hayes, John H. dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

https://kbbi.web.id/keteladanan, diakses 01 September 2023, pukul 10:51 WIB.

Ortiz, Juan Carlos. *Hidup Bersama Yesus Hari Ini.* Jakarta: Immanuel, 2005.

Packer, J.I. *Dunia Perjanjian Baru.* Jakarta: YAKIN, 2003.

Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe volume 3.* Malang: Gandum Mas, 2018.

Sahardian, Santy dan Samuel Brian Septiadi, "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4" *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, 1 (2020):83-84.

Stamps, Donald C. ed. Umum. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.* Malang: Gandum Mas, 2004.

Stuart, Douglas dan Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat, Edidi Revisi.* Malang: Gandum Mas, 2011.
Sutanto, Hasan. *Hermeneutik Prinsip dan Metode Panafsiran Alkitab.* Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011.
Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru: jilid 2.* Malang: SAAT, 2007.
Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja.* Malang: Gandum Mas, 2003.
Wongso, Peter. *Tafsiran Wahyu.* Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012..